

**INTERFERENSI BAHASA MANDARIN DALAM BERBAHASA INDONESIA
MASYARAKAT TIONGHOA KOTA MAKASSAR**

Oleh :

FATHUL KHAIR TABRI

F012202005



**PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU LINGUISTIK
PASCASARJANA FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

MAKASSAR

2022

TESIS

**INTERFERENSI BAHASA MANDARIN DALAM BERBAHASA INDONESIA
MASYARAKAT TIONGHOA KOTA MAKASSAR**

Disusun dan diajukan oleh:

**FATHUL KHAIR TABRI
F012202005**

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis

Pada tanggal 16 Agustus 2022

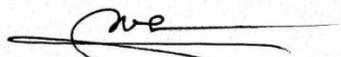
Dan dinyatakan memenuhi syarat

Menyetujui:

Komisi Penasihat

Ketua

Anggota


Prof. Dr. Lukman, M. S.


Dr. Ikhwan M. Said, M. Hum.

Ketua Program Studi Linguistik


Dr. Ery Iswary, M. Hum.


**Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin**

Prof. Dr. Akin Duli, M.A.

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fathul Khair Tabri

Nomor Mahasiswa : F012202005

Program Studi : Magister Linguistik

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 09 Juni 2022

Yang menyatakan,



Fathul Khair Tabri

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah kupanjatkan syukur kepada Allah yang telah memberikan kekuatan kepadaku. Segala cahaya rahmat dan iman-Nya tak henti-hentinya menyinarikan dalam setiap jalan dan langkahku. Kasih-Mu amat tulus, dengan lembut menerima segala keluh-kesah dan pinta-pinta dalam doaku. Engkaulah satu, Tuhan segala alam. Serta kepada Rasulullah manusia agung sepanjang masa, salawat dan salam kuhaturkan padanya. Engkaulah cahaya di atas cahaya.

Ucapan pertama teruntuk bapak dan ibuku yang tersayang. Terima kasih atas muara kasihmu yang terus mengalir dalam langkah-langkahku. Engkau pernah berucap, bahwa pendidikan adalah jalan panjang untuk memaknai kehidupan. Maka di sinilah saya, menempuh pendidikan itu dan mencoba memaknai kehidupan yang engkau maksud. Begitu juga kepada seluruh kakak yang banyak mendukung saya. Kupersembahkan pencapaian ini hanya untuk kalian, keluargaku.

Penulis juga menyadari bahwa segala sesuatu tidak ada yang sempurna termasuk tesis ini. Maka dari itu, ucapan terima kasih saya persembahkan kepada seluruh dosen yang telah mengayomi dan banyak

memberikan ilmunya. Selanjutnya ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada yang terhormat:

1. Bapak **Prof. Dr. Lukman, M. S.** selaku konsultan 1 yang sabar dan ikhlas meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya dalam membimbing penulis. Terima kasih atas perhatian yang telah diberikan. Semoga Allah melimpahkan kesehatan dan keberkahan.
2. Bapak **Dr. Ikhwan M. Said, M. Hum.** selaku konsultan 2 yang juga sangat sabar dan ikhlas meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya dalam membimbing penulis. Terima kasih atas perhatian yang telah diberikan. Semoga Allah melimpahkan kesehatan dan ketentraman.
3. Ibu **Prof. Dr. Gusnawati, M. Hum.** selaku penguji I yang telah banyak memotivasi penulis untuk terus terlibat dalam aktifitas penulisan ilmiah. Semoga Allah melimpahkan kesehatan dan keberkahan.
4. Ibu **Prof. Dr. Nurhayati, M. Hum.** selaku penguji II yang telah banyak memberikan masukan dalam penelitian dan memberikan ilmunya kepada penulis. Semoga Allah melimpahkan kesehatan dan keberkahan.
5. Bapak **Dr. Mardi Adi Armin, M. Hum.** selaku penguji III yang telah banyak memotivasi penulis dan meluangkan waktunya. Penulis banyak belajar dari nasihat dan masukan yang telah diberikan. Semoga Allah membalas kebaikan dengan balasan yang lebih baik.

6. Ibu Dr. Ery Iswary, M. Hum. selaku Ketua Program Studi Magister Ilmu Linguistik, yang telah memberikan banyak semangat dan energi positifnya dalam mendukung dan mengembangkan potensi mahasiswa.
7. Kepada seluruh dosen yang telah memberikan pengalaman dan ilmunya kepada penulis selama kuliah dan menjadi orang tua kedua yang banyak menasihati dan memberikan ketauladanan yang baik.
8. Seluruh staf karyawan tingkat Fakultas Ilmu Budaya, terkhusus Bapak Mullar, Pak Satria, Pak Sadly dan Daeng Nai. Penulis mengucapkan terima kasih telah membantu penulis dalam pengurusan administrasi dan hal lain yang berhubungan dengan akademik.
9. Rekan-rekan seperjuangan Linguistik angkatan 2020, Bapak Mujahid Taha, Junita Sampe, Rahmat Alimuddin, Helmi, Julfiah, dan Fatyan. Kalian luar biasa dalam menemani penulis dengan diskusi-diskusi yang bermanfaat.

Semoga segala bantuan yang penulis terima dari berbagai pihak mendapatkan banyak amal dari Allah s.w.t. Tesis ini diharapkan dapat diterima oleh masyarakat sebagai buah pemikiran dan menjadi referensi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan.

Makassar, 2022

ABSTRAK

FATHUL KHAIR TABRI. *Interferensi Bahasa Mandarin dalam Berbahasa Indonesia Masyarakat Tionghoa Kota Makassar* (dibimbing oleh Lukman dan Ikhwan, M. Said).

Interferensi menjadi sebuah fenomena bahasa berupa pengacauan bahasa yang kerap terjadi pada masyarakat dwibahasa. Penelitian ini mengungkapkan interferensi bahasa Mandarin yang terjadi pada tuturan bahasa Indonesia pada masyarakat Tionghoa Kota Makassar. Penelitian ini menyangkut dua masalah pokok yaitu bentuk interferensi yang terjadi pada masyarakat Tionghoa Kota Makassar dan faktor penyebab terjadinya. Interferensi yang dianalisis meliputi interferensi fonologi, morfologi, dan sintaksis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Langkah-langkah penyajian hasil data dilakukan dengan cara pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ditemukan bahwa pada interferensi fonologi meliputi perubahan fonem dan pelepasan fonem. Begitu pula dalam interferensi morfologi ditemukan dua bentuk yaitu interferensi leksikal dan juga reduplikasi. Interferensi sintaksis terjadi pada pola struktur kalimat SKPO, pola struktur kalimat SKP (keterangan tempat), pola struktur kalimat SKP (keterangan waktu), pola kalimat tanya, dan pola kalimat kepemilikan. Faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi bahasa Mandarin terhadap tuturan bahasa Indonesia pada masyarakat Tionghoa Kota Makassar adalah faktor individu dan sosial budaya. Interferensi menjadi fenomena bahasa yang melekat pada masyarakat dwibahasa, sehingga dapat diminimalisasi dengan sosialisasi terkait penggunaan bahasa Indonesia yang benar kepada dwibahasawan dan dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan acuan dalam pembuatan daftar kata yang mengalami interferensi.

Kata kunci: interferensi, bahasa Mandarin, Bahasa Indonesia, Sosiolinguistik



ABSTRACT

FATHUL KHAIR TABRI. *Mandarin Interference in Indonesian Language of Chinese Community in Makassar City* (supervised by Lukman M.S. and Ikhwan M. Said).

An interference is a language phenomenon in the form of the language intrusion which frequently occurs in a bilingual community. The research reveals the Mandarin interference occurring in Indonesian utterances of Chinese community. The research deals with two primary problems, namely the interference forms occurring in the Chinese community in Makassar City and factors which cause the interference occurrences analysed including the phonological, morphological, and syntactical interferences. The research used the qualitative descriptive approach. Data were collected using the observation, interview, and documentation. The steps for presenting data processing result were conducted the ways of the data collection, reduction, presentation, and conclusion drawing. The research result indicates that the phonological interference includes the phoneme change, and phoneme release. Similarly, the morphological interference includes two forms namely the lexical interference and also reduplication. The syntactical interference occurs in SKPO sentence structure pattern, SKP sentence structure pattern (adverb of place), SKP sentence structure pattern (adverb of time), interrogative sentence pattern, and possessive sentence pattern. The factors causing the Mandarin interference occurrences on the Indonesian utterances of the Chinese community in Makassar City are the individual and socio-cultural factors. The interference becomes the language phenomenon being inherent in the bilingual community, so that it can be minimised by socialising the correct Indonesian language use to the bilinguals and making the research result as the reference in making the word list undergoing the interference.

Key words: Interference, Mandarin, Indonesian, sociolinguistics



DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR LAMBANG DAN SINGKATAN.....	Xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	12
A. Hasil Penelitian yang Relevan.....	12
B. Landasan Teori.....	20
1. Sociolinguistik.....	20
2. Kedwibahasaan.....	23
3. Pengertian Interferensi Bahasa.....	24
4. Bentuk-bentuk Interferensi.....	27
a. Interferensi Fonologi.....	27
b. Interferensi Morfologi.....	28
c. Interferensi Sintaksis.....	30
5. Penyebab Terjadinya Interferensi Bahasa.....	31
6. Masyarakat Tionghoa Kota Makassar.....	35
C. Kerangka Pikir Penelitian.....	38
BAB III METODE PENELITIAN.....	41
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	41
B. Waktu dan Lokasi Penelitian.....	42
C. Data dan Sumber Data.....	42

D. Metode dan Teknik Pengumpulan Data.....	43
E. Teknik Analisis Data.....	45
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	47
A. Hasil Penelitian.....	47
1. Bentuk-Bentuk Interferensi.....	48
2. Faktor-Faktor Terjadinya Interferensi.....	54
B. Pembahasan Hasil Penelitian.....	55
1. Interferensi Fonologis.....	55
a. Perubahan Fonem.....	56
b. Pelepasan Fonem.....	72
2. Interferensi Morfologis.....	76
a. Interferensi Leksikal.....	77
1) Verba.....	78
2) Adverb.....	79
3) Nomina.....	80
b. Interferensi Reduplikasi.....	81
3. Interferensi Sintaksis.....	83
4. Faktor-Faktor Terjadinya Interferensi.....	90
a. Faktor Individu.....	91
b. Faktor Sosial Budaya.....	95
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	100
A. Simpulan.....	100
B. Saran.....	101
DAFTAR PUSTAKA.....	102

DAFTAR TABEL

Nomor urut	Halaman
Tabel 4.1 Hasil Penelitian.....	49
Tabel 4.2 Pola Struktur Kalimat SKPO.....	75
Tabel 4.3 Pola Struktur Kalimat SKP.....	76
Tabel 4.4 Pola Kalimat SK (Keterangan Waktu).....	77
Tabel 4.5 Pola Struktur Kalimat Penambahan Subjek.....	78
Tabel 4.6 Pola Kalimat Tanya.....	79
Tabel 4.7 Pola Struktur Kalimat Kepemilikan.....	80
Tabel 4.8 Hasil Temuan Penelitian.....	81

DAFTAR LAMBANG DAN SINGKATAN

Lambang/Singkatan	Arti dan Penjelasan
[...]	pengucapan
/	atau
+	ditambah
=	menjadi atau menghasilkan
→	mengacu pada
adj	Adjektiva
adv	Adverbia
MTM	Masyarakat Tionghoa Makassar
BI	Bahasa Indonesia
dll	dan lain-lain
dkk	dan kawan-kawan
dsb	dan sebagainya
kd	Kata Dasar
k.t	Kata Tanya
N	Nomina
R	Reduplikasi
pref	Prefiks
prep	Preposisi
part	Partikel
v	Verba

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keberagaman etnik menjadi satu bagian dari sekian banyak hal yang menjadikan sebuah wilayah mengenal bahasa dan budaya yang berbeda, termasuk juga nusantara. Samsul (2010:165-166) memaparkan bahwa sejak dahulu, penduduk asli di nusantara terdapat beraneka ragam penduduk keturunan asing atau pendatang yang juga terdiri atas berbagai suku dan ras. Para pendatang tersebut berasal dari Timur Tengah atau keturunan Arab, Eropa, dan Timur Asing atau Tionghoa. Mereka datang ke Indonesia dengan beragam tujuan. Kelompok tersebut telah berbaur dan menyesuaikan dengan lingkungan sekitarnya, seperti halnya pada kelompok Etnik Tionghoa. Pada dasarnya dalam berbagai bidang, masyarakat Etnik Tionghoa tidak lagi dapat didefinisikan semata-mata sebagai kelompok masyarakat yang berbeda, sebab mereka telah berbaur dan hidup dalam bermasyarakat. Bukti tersebut dapat ditunjukkan dari 238 juta jiwa penduduk Indonesia, sebanyak 15 persen di antaranya adalah warga negara Indonesia keturunan Tionghoa. Jika dihitung, setidaknya ada 1,8 juta Tionghoa di nusantara, dilansir dari laman (republika.co.id, 18 November 2016).

Keberadaan Etnik Tionghoa di tengah masyarakat Kota Makassar sebenarnya bukan hal baru lagi, sebab dalam perjalanan sejarah bangsa Indonesia, hubungan Etnik Tionghoa (Tiongkok) dengan bangsa Indonesia

telah berlangsung sejak abad ke-15 bahkan lebih jauh lagi di Sulawesi Selatan sudah ada sejak zaman Sawerigading. Kehadiran Etnik Tionghoa mulai saat mereka pertama kali datang dan menyebar ke berbagai wilayah Indonesia hingga sekarang, hal tersebut menunjukkan bahwa mereka layak dianggap sebagai bagian yang sah di Negara Indonesia. Mereka adalah suku yang menjadi bagian dari negara-bangsa Indonesia yang memang terdiri dari berbangsa-bangsa dan bersuku-suku (Soyomukti, 2012: 155). Lebih jauh lagi dalam catatan manusia dan kebudayaan Han karya Gondomono (2013:316) dijelaskan bahwa kedatangan Tionghoa di nusantara telah berlangsung sejak lama, dipimpin oleh seorang kasim yang menjadi kepercayaan Kaisar Yongle (berkuasa tahun 1403-1425) kaisar ketiga dari Dinasti Ming, yang bernama Cheng Hoo dan menjadi pimpinan armada laut yang dikenal sebagai Laksamana Cheng Hoo.

Pernyataan di atas juga diperkuat oleh Ramli (2015:8) bahwa hubungan antara masyarakat Makassar dengan kaum pendatang Etnik Tionghoa sudah berlangsung sejak masa kerajaan dan tempat asal Etnik Tionghoa masih berupa kekaisaran. Pada saat itu, mereka adalah saudagar yang memeluk agama Islam yang terlebih dahulu tersebar di Tiongkok daripada di Indonesia termasuk di Makassar, sehingga di samping berdagang dengan warga, mereka juga menyebarkan atau berdakwah agama Islam pada penduduk setempat yang masih memeluk agama lokal. Kedatangan Etnik Tionghoa ini sama sekali tidak ada minat untuk tinggal dan menguasai atau menjajah, semata-mata

hanya untuk berdagang, sehingga mereka bisa diterima oleh masyarakat setempat dengan baik. Hubungan harmonis ini akhirnya berlanjut dengan adanya orang-orang Tionghoa yang pada tahun-tahun selanjutnya tinggal lebih lama bahkan berdomisili dan berasimilasi di Kota Makassar.

Masuknya Etnik Tionghoa di Sulawesi Selatan, khususnya di Kota Makassar merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kedatangan orang-orang Tionghoa di kepulauan nusantara pada umumnya. Ini menghasilkan hubungan yang lebih akrab dengan masyarakat pribumi. Pembauran ini terus berlangsung hingga terjadi pernikahan dan proses asimilasi di tengah-tengah masyarakat antara Etnik Tionghoa dengan masyarakat pribumi. Dalam perkembangan selanjutnya, orang-orang Tionghoa mulai melakukan pembauran dengan masyarakat pribumi termasuk melakukan asimilasi dalam bidang kekerabatan berupa perkawinan campuran antara Etnik Tionghoa dan masyarakat pribumi di Kota Makassar. Dari hasil perkawinannya, anak dan keturunan mereka sering disebut sebagai “Cina Peranakan Makassar”, (Nurhayati, 2018:94).

Kehadiran Etnik Tionghoa di Kota Makassar rupanya juga memberikan warna tersendiri dalam keragaman budaya yang mereka miliki, terutama dalam hal bahasa. Penyesuaian dan peleburan pada aktifitas di kalangan masyarakat, menjadikan mereka kerap kali menggunakan beberapa bahasa untuk berinteraksi seperti bahasa Tionghoa, bahasa Indonesia, dan juga bahasa lokal (Bugis dan Makassar). Tutar kata yang beragam serta memiliki

keunikan masing-masing dalam pengucapan, mengakibatkan masyarakat Indonesia terutama Etnik Tionghoa tersebut menggunakan beberapa bahasa secara bergantian (Rizal, 2020:1). Menurut Chaer (2006;35) kontak bahasa yang digunakan secara bergantian akan memunculkan kasus interferensi bahasa. Interferensi pada hakikatnya adalah penyimpangan norma kebahasaan yang terjadi dalam ujaran dwibahasawan karena keakrabannya terhadap lebih dari satu bahasa, yang disebabkan karena adanya kontak bahasa. Pada dasarnya interferensi terjadi pada tiga tingkatan yaitu fonologi, morfologi dan semantik. Pada tataran fonologi, tuturan yang diujarkan oleh masyarakat Tionghoa yang ada di Kota Makassar cenderung mengalami perubahan bunyi. Hal tersebut dapat dilihat dari contoh berikut ini:

Contoh (1)

P1: *Assalamualaikum*, Koh. Kalau boleh tahu, bagaimana cerita masuknya ke agama Islam yah?

P2: *Walaikumsalam walahmatullah*, kebetulan *koko* agama Budha, nah *koko* kalau pulang, *koko-koko* kalau pulang, saya masih ikut-ikutan tapi sadar ini agama Budha....

Percakapan di atas merupakan interaksi antara seorang pewawancara dan narasumber yang seorang mualaf. Topik yang dibicarakan antara mereka adalah kisah Koh Asen dalam perjalanannya memeluk agama Islam. Dari data di atas menunjukkan adanya perubahan bunyi huruf [r] pada kalimat *walahmatullahi*. Pada umumnya, masyarakat Tionghoa kesulitan untuk menyebut huruf [r] sehingga mereka mengganti huruf tersebut menjadi [l].

Contoh percakapan tersebut masuk ke dalam bentuk interferensi dalam tataran fonologi berupa perubahan fonem.

Contoh (2)

P1: Kayaknya ini **omikrong** bisa menyebar.

Kalimat di atas merupakan komunikasi yang dituturkan dalam situasi nonformal. Topik yang dibicarakan adalah peristiwa pandemi dan variasi virus yang akan berkembang. Dari data di atas menunjukkan adanya perubahan bunyi huruf [ng] pada kalimat *omikrong* yang semestinya dibaca 'omikron' yang hanya diakhiri dengan huruf [n]. Pada umumnya, masyarakat Tionghoa kota Makassar kesulitan untuk menyebut kata dengan akhiran [n] sehingga mereka menambahkan huruf [g] agar merasa nyaman saat menuturkan. Contoh percakapan tersebut masuk ke dalam bentuk interferensi dalam tataran fonologi berupa perubahan fonem.

Terakhir, pada tataran sintaksis. Bahasa Mandarin memiliki pola kalimat yang mirip dengan pola kalimat bahasa Indonesia. Bila bahasa Indonesia memiliki pola kalimat subjek, predikat, objek, dan keterangan (SPOK), bahasa Mandarin memiliki pola kalimat subjek, keterangan, predikat, dan objek (SKPO). Kemiripan pola kalimat tersebut membuat masyarakat Tionghoa di Kota Makassar cenderung mencampurkan pola kalimat dalam tuturan mereka. Hal tersebut dapat dilihat dari contoh berikut ini:

Contoh (3)

P1: **Cantik *ma*?** (apakah ini cantik?)

P2: Iya cantik, kok.

Percakapan di atas merupakan situasi yang terjadi saat P1 berada di pasar dan bertanya kepada P2 terkait barang yang hendak dibeli. Percakapan di atas merupakan interferensi sintaksis. Sebab, kata 'ma' merupakan kata tanya (apakah) dan pola kalimat yang digunakan adalah pola kalimat bahasa Mandarin yaitu *pioliang ma* yang berarti 'apakah ini cantik?' Namun, P1 menggunakan kata 'ma' dalam struktur kalimat bahasa Indonesia.

Lebih lanjut, interferensi merupakan penggunaan unsur-unsur bahasa pertama ke dalam bahasa kedua yang digunakan pada saat berkomunikasi. Interferensi dianggap suatu kesalahan karena menyimpang dari kaidah atau aturan bahasa yang digunakan. Penyebab terjadinya interferensi ini adalah bahasa yang lebih dulu dikuasainya, yaitu bahasa ibu atau bahasa pertama terhadap bahasa kedua yang digunakan oleh penutur yang menguasai dua bahasa. Adanya masyarakat yang menguasai dua bahasa akan menyebabkan pengaruh dalam menggunakan satu bahasa saat berinteraksi. Hal ini akan memungkinkan terjadinya kesalahan berbahasa dalam masyarakat.

Dalam suatu masyarakat bahasa, bahasa itu menjadi beragam dan bervariasi. Terjadinya keragaman atau kevariasian bahasa ini bukan hanya disebabkan oleh penuturnya yang heterogen, melainkan juga karena interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam. Keragaman ini akan luas kalau bahasa tersebut digunakan oleh penutur yang sangat banyak serta dalam wilayah yang sangat luas (Hatma, 2015:41). Penggunaan bahasa atau ragam

bahasa tersebut didasarkan pada variabel-variabel tertentu, seperti siapa yang berbicara, kepada siapa, tentang apa, dan di mana peristiwa tutur terjadi. Selain itu, kita pun (sering kali tanpa disadari) mengubah cara bicara. Hal ini pun lawan bergantung kepada siapa bicara serta bergantung pula pada keakraban dengannya dan suasana sekelilingnya sewaktu proses ujaran berlangsung.

Seperti yang dikemukakan di paragraf sebelumnya, penggunaan bahasa pada masyarakat Tionghoa didasarkan pada variabel tertentu, seperti mereka menggunakan bahasa Mandarin ketika berinteraksi dalam lingkup keluarga, kerabat dekat, dan orang lain yang memiliki kesamaan etnik. Sedangkan untuk berkomunikasi kepada teman sebaya, masyarakat luas, dan di ruang publik mereka memilih menggunakan bahasa Indonesia.

Adaptasi Etnik Tionghoa di berbagai daerah di Indonesia merupakan hal yang unik, dalam arti hampir tidak ada yang sama di setiap daerahnya. Perbedaan sosial budaya turut memengaruhi perkembangan Etnik Tionghoa, sehingga kendati terdapat fenomena yang sama, setiap daerah akan memiliki keunikan masing-masing. Dalam konteks bahasa misalnya, Etnik Tionghoa yang tersebar di bagian barat Indonesia cenderung menggunakan dialek Hokkien, sedangkan di Pontianak dan Makassar menggunakan dialek Mandarin dan Kanton. Meski masyarakat Tionghoa telah berbaur dan menyatu dengan masyarakat asli Kota Makassar, namun pada momen-momen tertentu seperti hari raya Imlek dan Cap Go Meh mereka masih tetap berkumpul dan

merayakan hari besar agama mereka. Perayaan hari besar dan juga aktifitas keseharian mereka dengan bertemu sesama Tionghoa yang masing menggunakan bahasa Mandarin menyebabkan terjadinya komunikasi. Adanya komunikasi yang mereka tuturkan dengan menggunakan bahasa Mandarin dan bahasa Indonesia, bahkan juga bahasa lokal (Bugis-Makassar) membuat peluang interferensi terjadi lebih besar dalam tuturan komunikasi mereka. Kebiasaan masyarakat Tionghoa Kota Makassar dalam menggunakan dua bahasa bahkan lebih, menjadikan mereka sudah tidak menyadari adanya percampuran antar bahasa yang mereka lakukan.

Interferensi yang terjadi pada tuturan masyarakat Tionghoa saat mereka berkomunikasi pada dasarnya tidak berlangsung cepat, melainkan melalui proses adaptasi yang lama. Proses tersebut terjadi karena adanya banyak faktor yang memengaruhi kondisi di dalam sebuah masyarakat dan keluarga. Seperti halnya pada masyarakat Tionghoa yang bermukim di kawasan perdagangan, tepatnya di Jalan Somba Opu, Makassar. Mereka menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa lokal (Makassar) untuk berkomunikasi kepada pembeli. Peristiwa tersebut terjadi karena adanya faktor sosial-budaya yang mengharuskan mereka menggunakan bahasa Mandarin, bahasa Indonesia, dan bahasa lokal untuk berkomunikasi kepada masyarakat. Selain itu, satu dari banyak faktor yang juga menyebabkan terjadinya interferensi bahasa adalah faktor pendidikan. Pendidikan menjadi satu ruang di mana masyarakat Tionghoa dapat belajar bahasa Indonesia dengan

pendidikan formal. Kasus interferensi banyak terjadi pada mereka yang memiliki tingkat pendidikan yang tidak tinggi, hal tersebut menjadikan mereka tidak memahami penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan tidak menyadari interferensi yang mereka tuturkan saat berkomunikasi. Pada akhirnya, penggunaan bahasa yang berbeda dan terus menerus akan membuka peluang terjadi interferensi.

Kajian mengenai kebahasaan Tionghoa di Indonesia juga belum banyak diangkat sebagai sebuah penelitian. Umumnya, kebanyakan penelitian hanya berfokus pada bidang keagamaan, pendidikan, perdagangan (sektor ekonomi) dan bentuk kebudayaan Tionghoa. Hal tersebut juga berlaku di Kota Makassar, di mana penulis belum menemukan kajian penelitian mengenai linguistik, terkhusus pada interferensi bahasa yang digunakan oleh masyarakat Tionghoa Kota Makassar.

Berangkat dari temuan-temuan di atas, pengkajian mengenai bahasa pada masyarakat Tionghoa Kota Makassar sangat menarik untuk diteliti. Melihat dari eksistensi komunitas Tionghoa yang hidup bermasyarakat di Kota Makassar, penulis berharap dapat mengungkapkan bagaimana interferensi bahasa Mandarin terhadap berbahasa Indonesia dalam masyarakat Tionghoa Kota Makassar dapat terjadi.

B. Rumusan Masalah

Pentingnya melakukan penelitian terhadap interferensi bahasa Mandarin dalam berbahasa Indonesia masyarakat Tionghoa Kota Makassar tersebut tidak hanya demi mengembangkan kajian linguistik interdisiplin saja, tetapi juga untuk menjawab sejumlah masalah yang ada dalam masyarakat. Masalah pokok yang perlu diuraikan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk interferensi bahasa Mandarin ke dalam penggunaan berbahasa Indonesia masyarakat Tionghoa Kota Makassar?
2. Bagaimana faktor penyebab terjadinya interferensi bahasa Mandarin dalam penggunaan bahasa Indonesia masyarakat Tionghoa Kota Makassar?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini pada dasarnya memiliki tujuan pokok seperti halnya tulisan-tulisan lain yang dilakukan secara ilmiah, yaitu untuk mengetahui gambaran kehidupan sosial-budaya masyarakat dengan mengkaji perilaku dan ragam penggunaan bahasa pada Tionghoa Kota Makassar. Secara garis besar tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Menjelaskan bentuk interferensi bahasa Mandarin ke dalam penggunaan berbahasa Indonesia masyarakat Tionghoa Kota Makassar.
2. Mengungkap faktor penyebab terjadinya interferensi bahasa Mandarin dalam penggunaan bahasa Indonesia masyarakat Tionghoa Kota Makassar.

Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca, baik secara teoretis maupun secara praktis. Adapun manfaat yang dimaksud sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan kepada pengetahuan dalam lingkup sosiolinguistik terkait dengan kajian interferensi bahasa. Temuan penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan rujukan utama terkait informasi masyarakat Tionghoa bagi Departemen Ilmu Linguistik, Departemen Sastra Mandarin Unhas dan *Chinese Cultural Activity Center* atau pusat pengembangan bahasa dan budaya China yang berpusat di Universitas Hasanuddin.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu masyarakat Tionghoa Kota Makassar dapat lebih mudah beradaptasi dan berinteraksi dengan seluruh lapisan masyarakat. Penelitian ini juga sangat membantu peneliti dalam memahami ilmu linguistik itu sendiri secara lebih mendalam, terutama pada kajian interferensi bahasa. Serta secara umum hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan dalam pembinaan penggunaan bahasa baku dan tidak baku pada masyarakat Tionghoa Kota Makassar.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Hasil Penelitian yang Relevan

Theresia (2017) melalui tesisnya mengenai interferensi bahasa Angkola Mandailing terhadap tuturan bahasa Indonesia. Penelitian tersebut dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Begitupula dengan pengumpulan data yang dilakukan dengan metode simak dan metode cakap. Analisis data menggunakan metode padan dengan teknik baca markah dan teknik transliterasional.

Hasil penelitian dari Theresia ditemukan interferensi pada beberapa tingkatan yaitu fonologi berupa intonasi, asimilasi, perubahan fonem, penghilangan fonem. Sedangkan pada tingkat morfologi ditemukan interferensi prefix (par-), prefix (mar-), sufiks (-an), konfiks (mars/an), dan konfiks na+Adj+an. Serta terakhir dalam bidang morfologi terdiri atas interferensi partikel *do, ma, leh, bo, kele, dabo, tong, na, da, puang*, dan klitik *ni*. Faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi bahasa terhadap tuturan bahasa Indonesia di Kota Padangsidempuan ialah faktor intralinguistik pada struktur bahasa dan ekstralinguistik meliputi individu dan faktor sosial.

Penelitian di atas pada dasarnya juga memiliki persamaan dan perbedaan pada penelitian yang dilakukan oleh penulis. Persamaan tersebut dapat ditemukan bidang penelitiannya yang mengkaji terkait interferensi pada tiga tingkatan yaitu fonologi, morfologi, dan sintaksis. Selain itu, penelitian

Theresia juga mencoba mengungkapkan terkait faktor yang dapat memengaruhi adanya interferensi pada tuturan bahasa Indonesia. Adapun perbedaan dari penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu pada objek penelitiannya. Bila penelitian sebelumnya mengkaji interferensi pada masyarakat Sumatera Utara, tepatnya di Kota Padangsidempuan namun penulis memilih penelitian mengenai interferensi bahasa yang terjadi pada masyarakat Tionghoa Kota Makassar. Selanjutnya, penelitian relevan lainnya akan membahas terkait interferensi bahasa Bugis pada masyarakat Donggala.

Saharuddin (2016) melalui penelitiannya yang membahas mengenai fenomena interferensi bahasa Bugis yang terjadi pada masyarakat Donggala, khususnya di Desa Soyong. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa bahasa Indonesia para pedagang dan pembeli di pasar Tradisional Desa Sioyong Kabupaten Donggala pada umumnya diwarnai oleh interferensi dari bahasa Bugis. Bentuk-bentuk interferensi bahasa Bugis terhadap penggunaan bahasa Indonesia di pasar tradisional desa Sioyong kabupaten Donggala meliputi; (1) interferensi fonologi, (2) interferensi morfologi, dan (3) interferensi sintaksis. Interferensi fonologi berupa perubahan fonem dan penghilangan fonem dalam bahasa Indonesia mengikuti pelafalan dalam bahasa Bugis. Interferensi morfologi berupa interferensi kata berimbuhan dan interferensi leksikal, terdiri atas; interferensi kata kerja, interferensi kata benda, interferensi kata sifat, interferensi kata tanya, dan interferensi kata bilangan yang digunakan para pedagang dan pembeli di pasar Tradisional Desa Sioyong saat berkomunikasi.

Interferensi sintaksis berupa masuknya struktur kalimat bahasa Bugis ke dalam struktur kalimat bahasa Indonesia yang diujarkan oleh para pedagang dan pembeli di pasar Tradisional desa Sioyong pada saat berkomunikasi, berupa (1) interferensi frase, dan (2) interferensi klausa (kalimat). Hal-hal yang menjadi faktor penyebab interferensi bahasa Bugis terhadap penggunaan bahasa Indonesia di pasar Tradisional desa Sioyong kabupaten Donggala meliputi: 1) interferensi fonologi disebabkan oleh (a) kesusahan dalam pengucapan fonem, (b) logat atau dialek dan (c) keterbiasaan pemakaian ujaran bahasa Bugis. 2) interferensi morfologi disebabkan oleh: (a) kurang memahami struktur imbuhan bahasa Indonesia, (b) faktor kebiasaan dalam pengucapan bahasa Bugis. 3) interferensi sintaksis disebabkan oleh: (a) kurangnya penguasaan struktur kaidah bahasa Indonesia, (b) Kebiasaan berkomunikasi memakai struktur kaidah bahasa Bugis, (c) filosofi masyarakat yang masih memiliki kebanggaan (terhadap bahasa dan kebudayaan Bugis yang cukup menarik, sehingga tertanam kecintaan terhadap bahasa dan kebudayaan secara mendalam dan penuh kekeluargaan.

Senada dengan penelitian Saharuddin, penelitian relevan selanjutnya juga membahas penggunaan bahasa oleh Etnik Tionghoa di Kota Surabaya. Secara umum Kota Surabaya memiliki persamaan dengan wilayah yang akan diteliti oleh penulis, yaitu keduanya kota besar dengan tingkat populasi Tionghoa yang tingg

Eka Novitas Sari (2014) melalui penelitiannya yang membahas bentuk komunikasi sehari-hari yang digunakan oleh masyarakat Tionghoa yang sering menggunakan bahasa campuran antara bahasa Indonesia, Jawa, dan Mandarin. Penelitiannya mengungkapkan bahwa adanya pengaruh baik dilalek maupun variasi bahasa Mandarin (Hokkian) dalam komunikasi antara masyarakat Cina dan etnik lainnya. Artinya, bagaimana suatu masyarakat minoritas mengidentifikasi diri mereka dengan varietas bahasa dominan seperti Jawa dan Madura. Muncul kode pemarah yang menjadi ciri khas bahasa masyarakat tersebut. Pemarah itulah diteliti sehingga menghasilkan sebuah deskripsi situasi kebahasaan antaretnik yang lengkap dan wajar di Kota Surabaya. Dalam penelitian tersebut metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Eka menggunakan metode ini untuk menggambarkan keadaan saat penelitian dilakukan. Dengan metode penelitian deskriptif tentu dapat menguji dan menjawab rumusan masalah yang dirancang dengan memberikan informasi terkini.

Hasil penelitian tersebut juga menemukan bahwa terdapat gejala fonologi yang terjadi pada bahasa masyarakat Etnik Tionghoa di Surabaya di antaranya, yaitu: perubahan fonem, penghilangan/ pelepasan fonem, dan penambahan fonem. Pada gejala fonologi perubahan fonem ditemukan adanya pola yang terbentuk. Pola yang terbentuk pada perubahan fonem, yaitu pada cara artikulasi dan tempat artikulasi yang sama hanya saja dari yang bersuara menjadi tidak bersuara maupun perubahan fonetis vokal karena

pengaruh lingkungan. Misalnya saja adanya perubahan fonem [g] menjadi fonem [k] pada leksikon bentuk sapaan [gəəgəə] □ [kəkəkə]. Pola pada pelepasan fonem pada dua vokal yang bertemu kerap kali terjadi pada pinjaman leksikon bahasa Mandarin. Misalnya saja pada kata *jiejie* dan *meimei* pengucapan vokal [i] tidak diucapkan sehingga menjadi [cece] dan [meme]. Sebagai masyarakat multilingual, masyarakat keturunan Etnik Tionghoa juga menggunakan bahasa lain selain bahasa Indonesia, yaitu bahasa Mandarin dan bahasa Jawa. Peminjaman leksikon yang digunakan ketika berkomunikasi menjadi bukti penggunaan bahasa selain bahasa Indonesia.

Selanjutnya, **Rochwati (2014)** dalam tesisnya mengenai interferensi gramatikal bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia dalam Kalangan Siswa SMP Negeri 1 Surakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat berbagai aspek kebahasaan yang terbagi dalam beberapa tipe. Penyebab munculnya interferensi adalah (1) proses pembelajaran bahasa Indonesia disampaikan dengan yang bercampur dengan bahasa Jawa, (2) kebiasaan siswa menggunakan bahasa Jawa dalam berkomunikasi sehari-hari dalam lingkungannya, (3) kebiasaan siswa menggunakan bahasa Jawa yang terbawa pada waktu menggunakan bahasa Indonesia.

Penelitian di atas juga pada dasarnya memiliki persamaan dan perbedaan pada penelitian yang dilakukan oleh penulis. Persamaan tersebut dapat ditemukan bidang penelitiannya yang mengkaji terkait interferensi pada tingkatan gramatikal. Selain itu, penelitian Rochwati juga mencoba

mengungkapkan terkait faktor yang dapat mempengaruhi adanya interferensi pada Kalangan Siswa SMP Negeri 1 Surakarta. Adapun perbedaan dari penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu pada tingkat interferensi bila Rochwati hanya mengkaji interferensi gramatikalnya saja serta faktor yang mempengaruhinya, sedangkan penelitian penulis mencakup pada fonologi, morfologi, dan sintaksis, juga faktor yang terjadi dalam tuturannya.

Sehubungan dengan penelitian tersebut, maka jenis penelitian yang digunakan oleh Rochwati adalah penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitiannya dilakukan dengan tiga cara, yaitu perekaman, catatan lapangan, dan observasi. Kegiatan analisis data dilakukan melalui empat tahap yaitu, pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

Chong Shin (2007) melalui penelitiannya mengenai bahasa pada Etnik Tionghoa di Kota Sekadau mengungkapkan bahwa bahasa Khek, Hoklo, Melayu Sekadau, dan Indonesia merupakan 4 bahasa utama di Kota Sekadau. Setiap bahasa yang dipilih oleh masyarakat Tionghoa mempunyai koneksi dengan ranah keluarga, bahasa dalam keluarga. Baik bahasa Khek ataupun Hok Lo, merupakan bahasa komunikasi utama dalam keluarga Tionghoa. Di bawah ranah masyarakat, di tempat yang formal, penutur Tionghoa rata-ratanya berbahasa Indonesia. Sebaliknya dalam situasi tidak formal, dialek Melayu Sekadau yang merupakan *lingua franca* lokal, dipilih. Dalam ranah

agama, orang Tionghoa menggunakan bahasa yang berbeda berdasarkan aliran agama. Penganut agama Kristian, baik di gereja Katolik maupun Protestan, berbahasa Indonesia; di Klenteng berbahasa Khek atau Hok Lo. Di tempat ibadah Konghucu bahasa Mandarin digunakan; Dalam ranah kebudayaan, seperti dalam perkawinan, tampaknya komunitas Tionghoa berusaha berbahasa Mandarin karena bahasa ini melambangkan identitas Tionghoa. Namun demikian, pemilihan bahasa dalam ranah-ranah yang disebutkan tadi dipengaruhi oleh faktor seperti status lawan pembicara, umur, tempat, dan topik berbicara.

Penelitian yang dilakukan di Sekadau ini merupakan penelitian yang paling mendekati dibandingkan dua penelitian relevan sebelumnya. Namun, tentu saja penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dari penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Persamaan tersebut terlihat dari objek penelitiannya yang sama-sama menempatkan Etnik Tionghoa sebagai objek pengamatan. Meski penulis telah membatasi lingkup Tionghoa yang berfokus pada Etnik Tionghoa saja, tetapi tidak memisahkan Etnik Tionghoa secara keseluruhan. Persamaan lainnya juga terlihat dari bidang kajian kebahasaan yang digunakan. Adapun perbedaannya hanya terletak pada tempat/wilayah yang diteliti dan bidang khusus linguistik yang dikaji.

Berdasarkan uraian di atas dari sekian banyak penelitian relevan yang ditemukan dan ditinjau dari segi tema, penelitian ini tidak jauh berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu yang telah dipaparkan sebelumnya. Penelitian

ini pada dasarnya merangkum keseluruhan tema yang berlatar linguistik dan masyarakat Tionghoa yang menjadi fokus kajian dari penelitian terdahulu, seperti pemilihan bahasa, interferensi bahasa, dan eksistensi Etnik Tionghoa di nusantara. Kebanyakan dari penelitian terdahulu hanya memfokuskan penelitiannya pada kajian kemasyarakatan, belum menyentuh ranah bilingualisme, terkhusus interferensi bahasa dalam masyarakat Tionghoa di Kota Makassar. Kebanyakan hanya cenderung pada pengkajian keagamaan, pendidikan, dan pemilihan bahasa pada Etnik Tionghoa. Selain itu, ada juga yang hanya memfokuskan penelitiannya pada ragam bahasa Tionghoa di Surabaya yang hampir mendekati kesamaan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Namun, tempat kajiannya berbeda dan objek penelitiannya, seperti penelitian ini yang berusaha menunjukkan bentuk interferensi bahasa Mandarin dalam berbahasa Indonesia masyarakat Tionghoa Kota Makassar.

B. Landasan Teori

Landasan teori berperan penting dalam penyusunan sebuah karya ilmiah, sebab digunakan sebagai pendukung dan penguat suatu penelitian. Landasan teori lahir dari pemikiran yang mendalam, tersistem dan terstruktur terhadap gejala atau masalah yang patut diteliti. Seorang peneliti yang mengadakan sebuah penelitian, khususnya penelitian kualitatif lazimnya berorientasi pada teori yang sudah ada. Berikut teori-teori yang digunakan dalam menganalisis atau memecahkan permasalahan dalam penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Sociolinguistik

Manusia sebagai makhluk sosial memiliki kebutuhan untuk selalu berinteraksi dengan sesamanya dengan menggunakan bahasa. Interaksi tersebut dikaji dalam sub bidang linguistik yang bernama sociolinguistik. Sociolinguistik ialah studi yang mempelajari dan membahas aspek-aspek kemasyarakatan, lebih khususnya mengenai perbedaan-perbedaan atau variasi yang terdapat dalam bahasa yang berkaitan dengan faktor-faktor sosial. Sociolinguistik mengkaji hubungan bahasa dan masyarakat yang mengaitkan dua bidang yang dapat dikaji secara terpisah, yaitu struktur formal bahasa oleh linguistik dan struktur masyarakat oleh sosiologi (Wardhaugh 1984: 4). Sedangkan menurut Kridalaksana sebagaimana yang dikutip Chaer (2010:3) bahwa sociolinguistik lazim didefinisikan sebagai ilmu yang

mempelajari ciri dan pelbagai variasi bahasa, serta hubungan di antara para bahasawan dengan ciri fungsi variasi bahasa itu di dalam suatu masyarakat. Serta senada dengan Aslinda dalam (Sari, 2015:201) menjelaskan bahwa sosiolinguistik adalah bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa di dalam masyarakat.

Begitu pula Pride dan Holmes dalam Sumarsono (2002: 2) yang merumuskan sosiolinguistik secara sederhana *“the study of language as part of culture and society”* yaitu kajian bahasa sebagai bagian dari kebudayaan dan masyarakat. Rumusan yang dipaparkan di atas menekankan bahwa bahasa bukan merupakan suatu yang berdiri sendiri, melainkan satu kesatuan. Budaya dan bahasa saling berkesinambungan, karena bahasa adalah bagian dari kebudayaan. J.A. Fishman dalam Chaer dan Agustina (2004:3) menjelaskan *“sociolinguistics is the study of the characteristics of language varieties, the characteristics of their functions, and the characteristics of their speakers as these three constantly interact, change and change one another within a speech community”*. Sosiolinguistik adalah kajian tentang ciri khas variasi bahasa, fungsi-fungsi variasi bahasa, dan pemakai bahasa karena ketiga unsur ini selalu berinteraksi, berubah, dan saling mengubah satu sama lain dalam satu masyarakat tutur. J.A. Fishman mengatakan kajian sosiolinguistik lebih bersifat kualitatif. Jadi, sosiolinguistik lebih berhubungan dengan perincian-perincian

penggunaan bahasa yang sebenarnya, seperti deskripsi pola-pola pemakaian bahasa atau dialek dalam budaya tertentu, pilihan pemakaian bahasa atau dialek tertentu yang dilakukan penutur, topik, dan latar pembicaraan (Chaer dan Agustina, 2004:5).

Menurut pandangan Padmadewi dkk, (2014: 1) sosiolinguistik adalah studi dari bahasa sehubungan dengan penutur bahasa itu sebagai anggota masyarakat. Nababan juga menyatakan bahwa sosiolinguistik mempelajari dan membahas aspek-aspek kemasyarakatan bahasa, khususnya variasi yang terdapat dalam bahasa yang berkaitan dengan faktor kemasyarakatan (Padmadewi 2014: 1).

Sosiolinguistik juga dikatakan sebagai bagian dari linguistik yang berkaitan dengan bahasa sebagai gejala sosial dan gejala kebudayaan. Menurut Trutgill dalam Sumarsoni (2004:4) "*sociolinguistics ... is that part of linguistics which is concerned with language as a social and cultural phenomenon*". Bahasa bukan hanya dianggap sebagai gejala sosial, melainkan juga gejala kebudayaan. Implikasinya ialah bahasa yang dikaitkan dengan kebudayaan masih menjadi cakupan sosiolinguistik, dan ini dapat dimengerti karena setiap masyarakat pasti memiliki kebudayaan tertentu.

Berdasarkan beberapa paparan ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik merupakan cabang ilmu linguistik yang mengkaji

bahasa sebagai bagian dari kebudayaan dan masyarakat, dapat juga dikatakan sebagai studi dari bahasa sehubungan dengan penutur bahasa itu sebagai anggota masyarakat.

2. Kedwibahasaan

Dwibahasa atau kerap dikenal sebagai bilingualisme adalah kemampuan seorang penutur untuk menggunakan dua bahasa dengan sama baiknya. Weinreich dalam Aslinda dan Leni, (2007:26) mengatakan, seseorang yang terlibat dalam praktik penggunaan dua bahasa secara bergantian itulah yang disebut dengan bilingual atau dwibahasawan. Tingkat penguasaan bahasa dwibahasawan yang satu berbeda dengan dwibahasawan yang lain, bergantung pada setiap individu yang mempergunakannya dan dwibahasawan dapat dikatakan mampu berperan dalam perubahan bahasa.

Menurut Rusyana (1988:18), dwibahasawan adalah mereka yang dapat menggunakan dua bahasa, tetapi ini pun tingkatannya bermacam-macam, dari tingkatan dwibahasawan permulaan, yaitu mereka yang sedang mempelajari bahasa kedua pada langkah awal, sampai kepada mereka yang telah menguasai bahasa kedua itu dengan baik, sehingga dapat dibandingkan dengan penguasaan oleh para penutur asli. Sementara Chaer (1984:66) yang mengacu pada Haugen mengatakan bahwa bilingualisme adalah kemampuan seseorang untuk

menghasilkan tuturan yang lengkap dan bermakna dalam bahasa lain yang bukan bahasa ibunya.

Perbedaan lain dapat dilihat dari Sumarsono (2002:76-77) yang mengatakan bahwa jika jumlah minoritas relatif besar dalam sebuah wilayah maka ada kemungkinan wilayah tersebut memiliki lebih dari sebuah bahasa resmi. Sedangkan bila minoritas relatif kecil, kemungkinan kecenderungan penuturnya menjadi dwibahasawan. Sehingga, melihat dari keseluruhan pengertian dari berbagai tokoh ahli dapat dipahami bahwa kedwibahasaan adalah penggunaan dua atau lebih bahasa secara bergantian. Akibat dari adanya masyarakat yang bilingual maka timbullah suatu fenomena bahasa. Fenomena bahasa ini disebut interferensi.

3. Pengertian Interferensi Bahasa

Istilah interferensi pertama kali digunakan oleh Weinreich dalam Ohoiwutun untuk menyebut adanya perubahan sistem suatu bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan bahasa tersebut dengan unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan oleh dwibahasawan. Ohoiwutun menganggap interferensi sebagai gejala penyimpangan dari norma-norma kebahasaan yang terjadi pada pengguna bahasa seorang penutur sebagai akibat dari kontak bahasa ibu dan bahasa asing. Interferensi juga diartikan sebagai masuknya unsur serapan ke dalam bahasa lain yang bersifat melanggar kaidah gramatika bahasa.

Weinreich juga menyebut adanya perubahan sistem suatu bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan bahasa tersebut dengan unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan oleh penutur yang bilingual. Penutur yang bilingual adalah penutur yang menggunakan dua bahasa secara bergantian. Hal ini sependapat dengan teori Diebold (dalam Rusyana, 1988:7) yang mengemukakan bahwa interferensi merupakan gejala *parole* yang pemakaiannya hanya pada diri dwibahasawan saja, bukan merupakan gejala *langue* yang terjadi pada masyarakat bahasa.

Interferensi merupakan pengacauan yang terjadi akibat dari ketidakseimbangan penguasaan bahasa yang terjadi pada diri dwibahasawan, dalam hal ini kebiasaan orang dalam bahasa utama atau bahasa sumber berpengaruh pada bahasa kedua, keadaan seperti ini disebut dengan bilingualitas majemuk, Nababan dalam (Dyan, 2013:18-19).

Chaer dan Agustina (2004:160-161) mengatakan bahwa interferensi yang terjadi dalam proses interpretasi disebut interferensi reseptif, yakni berupa penggunaan bahasa B dengan diresapi bahasa A, bahasa ibu yang pertama dikuasai memberi pengaruh yang kuat terhadap bahasa kedua. Begitu juga interferensi yang terjadi pada proses representasi disebut interferensi produktif, yang merupakan percampuran dua bahasa karena pengaruh bahasa kedua terhadap pemakaian bahasa pertama. Interferensi reseptif dan interferensi

produktif yang terdapat dalam tindak laku bahasa penutur bilingual disebut interferensi perlakuan. Interferensi perlakuan biasa terjadi pada mereka yang sedang belajar bahasa kedua, karena itu interferensi ini juga disebut interferensi belajar atau interferensi perkembangan.

Alwasilah (1985:131) mengetengahkan pengertian interferensi berdasarkan rumusan Hartman dan Stonk, bahwa interferensi merupakan kekeliruan yang disebabkan oleh adanya kecenderungan membiasakan pengucapan satuan bunyi, tata bahasa, dan kosakata. Sementara itu, Jendra (1991:109) mengemukakan bahwa interferensi meliputi berbagai aspek kebahasaan, bisa menyerap dalam bidang tata bunyi (fonologi), tata bentukan kata (morfologi), tata kalimat (sintaksis), kosakata (leksikon), dan tata makna (semantik). Dengan demikian, interferensi dapat dimaknai sebagai suatu bentuk kekeliruan yang disebabkan oleh terbawanya kebiasaan ujaran dialek atau bahasa pertama ke dalam dialek bahasa kedua.

Dari beberapa pendapat mengenai batasan interferensi di atas, penulis cenderung sepakat dengan teori Wenrich bahwa interferensi merupakan akibat dari kontak bahasa yang pada dasarnya merupakan pemakaian dua buah sistem secara serempak kepada suatu unsur bahasa. Pada umumnya interferensi dianggap sebagai gejala tutur (speech parole) dan hanya terjadi pada diri dwibahasawan, sedangkan peristiwanya dianggap sebagai sesuatu yang tidak perlu terjadi karena

unsur-unsur serapan itu sebenarnya sudah ada padanannya dalam bahasa penyerapan.

4. Bentuk-bentuk Interferensi

a. Interferensi Fonologi

Fonologi diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang bunyi bahasa, dengan tujuan agar pembaca dapat membedakan bagaimana bunyi-bunyi bahasa itu dipadukan sehingga mengandung arti. Lebih lanjut, Frankin dan Rodman (dalam Munirah, 2016:1) mengatakan bahwa fonologi adalah menelaah cara bunyi-bunyi bicara dalam membentuk sistem dan pola dalam bahasa manusia. Karena itu, fonologi suatu bahasa adalah sistem dan pola bunyi-bunyi bicara.

Kridalaksana (dalam Sukmawansari, 2018:36) menyatakan bahwa fonologi ialah bidang dalam linguistik yang menyelidiki bunyi-bunyi bahasa menurut fungsinya. Interferensi fonologi terdiri dari interferensi fonologis pengurangan, penambahan huruf, dan interferensi fonologis perubahan huruf. Perubahannya bisa terjadi seperti penghilangan fonem pada awal, tengah, akhir, atau melalui proses penggabungan, pelepasan, penyisipan, asimilasi, dan desimilasi. Interferensi fonologi merupakan kecacauan atau gangguan sistem suatu bahasa yang berhubungan dengan fonem.

Interferensi fonologi ini terjadi pada tataran vokal, diftong, dan tataran konsonan.

Chaer dan Agustina (2004:162--165) menyatakan bahwa interferensi fonologis terjadi apabila penutur mengungkapkan kata-kata dari suatu bahasa dengan menyisipkan bunyi-bunyi bahasa dari bahasa lain. Interferensi fonologis dibedakan menjadi dua macam, yaitu interferensi fonologis pengurangan huruf dan interferensi fonologis pergantian huruf.

Bila melihat berbagai teori di atas, dapat dipahami bahwa interferensi fonologi merupakan gejala pengacauan bahasa yang terjadi pada tataran fonologi yang memiliki dua bentuk yaitu pengurangan fonologi dan perubahan bunyi fonem.

b. Interferensi Morfologi

Interferensi dalam bidang gramatikal (tata bahasa) khususnya morfologi ini terjadi bilamana dwibahasawan mengidentifikasi morfem, kelas morfem atau hubungan ketatabahasaannya pada sistem bahasa kedua dengan morfem, kelas morfem atau hubungan ketatabahasaannya pada sistem bahasa pertama dan menggunakannya dalam tuturannya pada bahasa kedua, serta demikian pula sebaliknya (Rusyana, 1975:68).

Morfologi merupakan bagian dari struktur bahasa yang mencakup kata dan bagian-bagian kata, yakni morfem. Dalam

morfologi, dibicarakan seluk-beluk morfem, bagaimana cara menentukan suatu bentuk adalah morfem atau bukan, dan bagaimana morfem-morfem itu berproses menjadi kata. Salah satu ruang lingkup kajian morfologi yaitu membahas tentang proses morfologi. Proses morfologi meliputi (1) afiksasi atau pengimbuhan yang merupakan proses pembubuhan afiks pada sebuah dasar atau bentuk dasar. Afiksasi diuraikan menjadi beberapa bagian, yaitu prefiks (awalan), infiks (sisipan), sufiks (akhiran), dan konfiks (gabungan awalan dan akhiran).

Sesuai pada bidang kajiannya mengenai kata, maka interferensi morfologi terjadi biasanya dalam pembentukan kata bahasa Indonesia yang menyerap atau menggunakan unsur bahasa daerah. Adanya penggunaan unsur bahasa daerah yang masuk ke dalam struktur pembentukan kata dalam bahasa Indonesia inilah yang akan menyebabkan interferensi atau mengalami perubahan sistem. Bentuk percampuran dua unsur bahasa yang berbeda ini misalnya saja dalam bentuk kata dasar bahasa Indonesia yang menggunakan bahasa daerah atau sebaliknya.

c. Interferensi Sintaksis

Chaer mengatakan bahwa sintaksis membicarakan kata dalam hubungannya dengan kata lain atau unsur-unsur lain sebagai suatu satuan ujaran. Hal ini sesuai dengan asal usul sintaksis itu sendiri

yang berasal dari bahasa Yunani yaitu *sun* yang berarti “dengan” dan kata *tattein* berarti menempatkan bersama kata-kata menjadi kelompok kata atau kalimat. Menurut Verhaar sintaksis adalah cabang linguistik yang menyangkut susunan kata-kata dalam kalimat. Sintaksis berurusan dengan struktur antar kata atau struktur eksternal. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa kalimat adalah satuan terbesar dalam sintaksis dan setiap bahasa mempunyai kaidah sintaksis tersendiri yang tentu saja tidak bisa diterapkan semena-mena pada penggunaan bahasa lain.

Ada tiga aspek pokok dalam sintaksis yaitu kata sebagai unsur terkecil, kalimat sebagai unsur terbesar, dan pola-pola sebagai kaidah penyusunan kalimatnya. Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan Stryker bahwa sintaksis adalah studi tentang pola-pola kombinasi kata untuk membentuk kalimat.

Pada interferensi sintaksis terjadi penyusupan struktur bahasa sumber ke dalam bahasa penerima, sehingga mengganggu struktur dari bahasa penerima tersebut (Weinrich,1970:22). Interferensi Sintaksis ialah bagian atau cabang dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk wacana, kalimat, dan frasa. (Ramlan, 2001: 18). Interferensi sintaksis terjadi karena struktur kalimat bahasa lain berpengaruh terhadap struktur kalimat bahasa Indonesia. Suwito (1988:56) mengatakan interferensi sintaksis

terjadi karena di dalam diri penutur terjadi kontak antara bahasa yang sedang diucapkannya (BI) dengan bahasa lain yang juga dikuasainya (bahasa daerah atau bahasa asing).

Lebih lanjut, menurut Suwito (1983:56), interferensi sintaksis terjadi apabila dalam struktur kalimat terserap struktur kalimat dari bahasa lain. Sehingga melalui berbagai pandangan dapat disimpulkan bahasa interferensi sintaksis adalah pengacauan bahasa dalam tataran struktur kalimat yang berlaku.

5. Penyebab Terjadinya Interferensi Bahasa

Interferensi dapat terjadi dalam semua produksi bahasa, lewat tuturan maupun tulisan. Interferensi dapat terjadi karena dikacaukannya unsur-unsur kosakata dalam struktur kata dan struktur tata bahasa antara dua bahasa. Beberapa penjelasan faktor- faktor terjadinya interferensi adalah sebagai berikut. Sukardi (1999: 24) mengemukakan beberapa faktor penyebab interferensi. Faktor- faktor tersebut adalah sebagai berikut.

a. Kedwibahasaan Penutur

Kedwibahasaan merupakan kunci terjadinya interferensi karena dari dalam diri penutur yang berdwibahasa terjadi kontak antar bahasa yang berpengaruh pada bahasa sumber, baik dari bahasa asing maupun bahasa daerah. Selanjutnya kontak bahasa tersebutlah yang pada akhirnya mengakibatkan interferensi. Dalam penelitian ini kontak

bahasa yang terjadi pada bahasa Mandarin dengan bahasa Indonesia. Hal ini dikarenakan obyek penelitian berbahasa sumber bahasa Mandarin, sedangkan lingkungan sekitar merupakan dwibahasawan pengguna bahasa daerah dan bahasa Indonesia dalam komunikasinya. Oleh karena sebab yang dikemukakan tersebutlah sehingga mungkin mengakibatkan seorang bertutur ataupun menulis dengan bahasa Indonesia dengan menggunakan pola bahasa Mandarin.

b. Tipisnya Kesetiaan Pemakai Bahasa.

Tipisnya kesetiaan pengguna bahasa cenderung mengakibatkan hal yang kurang baik. Tindakan seperti pengabaian kaidah bahasa yang tengah digunakan dengan pengambilan unsur- unsur bahasa lain dengan sesuka hati dan tidak tertata akan mengakibatkan munculnya berbagai macam bentuk interferensi, baik dalam bertutur kata maupun berkarya. Interferensi yang dilakukan karena tipisnya kesetiaan dalam pemakaian bahasa juga dapat terjadi karena sifat gengsi pemakai bahasa, sehingga cenderung menggunakan kata yang lebih modern untuk mengungkapkan suatu hal dengan bahasa lain, padahal dalam bahasa sumber sudah ada padanan kata tersebut.

c. Kurangnya Kosakata Bahasa

Menghadapi kemajuan zaman kosakata atau perbendaharaan kata pada suatu bahasa umumnya hanya sebatas pada ungkapan-ungkapan yang ada di tengah masyarakat yang bersangkutan.

Perkembangan dalam pergaulan pada masyarakat yang sifatnya benar-benar baru, masyarakat tersebut akan mengenal konsep yang baru pula, yang dirasa perlu untuk dimiliki, karena memang belum memiliki kosakata yang bermakna sama untuk mengungkapkan hal baru yang dipelajari. Interferensi semacam ini biasanya memang sengaja dilakukan karena kurangnya perbendaharaan kata yang dimiliki suatu masyarakat. Hal semacam itu seharusnya segera diintegrasikan karena sangat memerlukan perbendaharaan baru.

d. Menghilangnya Kosakata yang Jarang Digunakan

Kosakata yang jarang digunakan lama-kelamaan akan menjadi tenggelam dan lama-kelamaan akan menghilang jika tidak pernah digunakan lagi. Jika bahasa tersebut menghadapi konsep yang baru maka kata-kata yang telah hilang tadi akan digunakan kembali untuk menampung konsep baru tersebut. Jika tidak demikian konsep baru tersebut diwadahi dengan bahasa pengungkap konsep baru, sehingga terjadilah interferensi.

e. Kebutuhan Sinonim

Penggunaan bahasa dalam sebuah karya perlu adanya pemilihan kata yang bervariasi, sehingga penulis terkadang menghindari kata-kata yang telah dipergunakan untuk menulis pada kata-kata sebelumnya, sehingga terhindar dari pengulangan kata yang dapat membosankan pembaca maupun pendengar. Dalam hal inilah

kebutuhan akan sinonim sangat diperlukan, karena pentingnya unsur sinonim itulah, sehingga pemakai bahasa sering melakukan interferensi berupa penyerapan atau peminjaman kosakata baru dari bahasa lain untuk menambah sinonim kebutuhan sinonim dari kata yang sudah ada pada bahasa yang tengah digunakan.

f. Prestise Bahasa Sumber dan Gaya Bahasa

Pendorong timbulnya interferensi dapat ditimbulkan karena prestise bahasa sumber. Penutur ingin menunjukkan bahwa dirinya dapat menguasai bahasa yang dianggap berprestise itu. Prestise itu juga dapat berkaitan dengan faktor keinginan untuk bergaya dalam bahasa, sehingga interferensi dapat timbul karena biasanya pengguna bahasa biasanya mencampuradukkan bahasa untuk bergaya dalam bahasa. Misalnya penggunaan bahasa Indonesia yang diselang-seling menggunakan bahasa Inggris, karena bahasa Inggris merupakan bahasa yang dianggap berprestise tinggi, sehingga dapat digunakan untuk bergaya dalam bahasa.

g. Terbawanya Kebiasaan dalam Bahasa Ibu

Kebiasaan bahasa ibu juga dapat mengakibatkan terjadinya interferensi, hal ini terjadi pada saat seseorang tengah menggunakan bahasa keduanya. Bahasa ibu yang dimaksudkan adalah bahasa yang pertama kali diperkenalkan dan dikuasai oleh anak. Misalnya sejak anak mulai dapat berbicara sudah dibiasakan mengenal bahasa Jawa, dapat

dikatakan bahwa bahasa Jawa merupakan bahasa pertama. Keterlibatan kebiasaan dalam menggunakan bahasa Jawa pada bahasa lain dapat mengakibatkan pencampuradukan kosakata maupun pola.

6. Masyarakat Tionghoa Kota Makassar

Gondomono (2013:313) menyebutkan bahwa hubungan yang pertamanya antara Tiongkok dan kepulauan nusantara dan Asia Tenggara diduga pada umumnya dilakukan oleh para pedagang. Kepastian mengenai permulaan kedatangan orang Tionghoa di Makassar sangat sulit diketahui. Sumber-sumber lokal dan asing yang bisa membantu ke arah situ sangat terbatas. Pemberitaan menyangkut keberadaan mereka justru kita ketahui dari hasil observasi Purcell, dan temuan Arkeologis Tan Tien Siek. Purcell, seorang sosiolog melakukan kajian mengenai eksistensi orang Tionghoa daratan di *Nan Yang* (selatan China, Asia Tenggara), berpendapat bahwa Makassar menjadi incaran baru dimulai sejak pada abad ke 17, yaitu ketika imigran Tionghoa di Palembang dan Jawa mulai terdesak oleh politik monopoli Belanda (Sutherland :2014).

Etnik Tionghoa yang bermigrasi ke Makassar, mereka datang secara bergelombang dalam dua periode migrasi besar, yaitu dari abad ke-17 sampai akhir abad ke-19, dan yang kedua sejak akhir abad ke-19 hingga abad ke-20 dengan tujuan utama adalah untuk berdagang (ekonomi). Etnik Tionghoa tersebut berasal dari sub-etnik yang berbeda dan dari wilayah atau daerah

yang berbeda pula di Dataran Tiongkok. Karena hal itu, mereka memiliki dialek yang berbeda-beda pula satu sama lainnya. Namun, mereka secara keseluruhan berasal dari wilayah bagian selatan dan tenggara Daratan Tiongkok pada periode ini, terutama dari wilayah pesisir pantai. Etnik Tionghoa pertama yang bermigrasi ke Makassar berasal dari Suku Hokkian, yang pada umumnya berasal dari Amoy (Xiamen), kota di pesisir pantai bagian tenggara Provinsi Fukien/Fujian. Orang Hokkian merupakan kelompok imigran Tionghoa pertama yang bermukim di Makassar dalam jumlah besar hingga abad ke-19, serta kebanyakan berprofesi sebagai pedagang dan pelaut.

Suku Hakka (Khek) yang berasal dari daerah pedalaman Provinsi Kwang- Tung/Guangdong (Meizhou) dan Fukien/Fujian (Longan), menjadi imigran Tionghoa terbanyak dalam jumlah populasinya di Makassar setelah Hokkian. Pada umumnya, orang-orang Hakka merantau karena adanya faktor ekonomi. Mereka kebanyakan berprofesi sebagai petani dan peladang di daerah asal mereka. Oleh karena itu, mereka berniat untuk memperbaiki perekonomian mereka dengan mendatangi beberapa daerah di Kepulauan Nusantara, salah satunya ialah Makassar, Dwi Wahyuningtias (2021:2).

Irwan (2018:30) Umumnya orang Tionghoa di Makassar berasal dari provinsi Fukien dan Kwantung Cina. Kedua provinsi ini mempunyai kekhasan regional yang besar dan berbeda dengan daerah lainnya. Setiap mereka membawa serta ciri kebudayaan dari kampung halamannya. Dasar dari perbedaan cultural golongan sub etnik ini ialah *linguistic* sehingga biasa

disebut saja dengan golongan bahasa. Ada tiga rumpun bahasa Tionghoa tersebar di Makassar, yaitu *hokkian*, *hakka*, dan *kanton*.

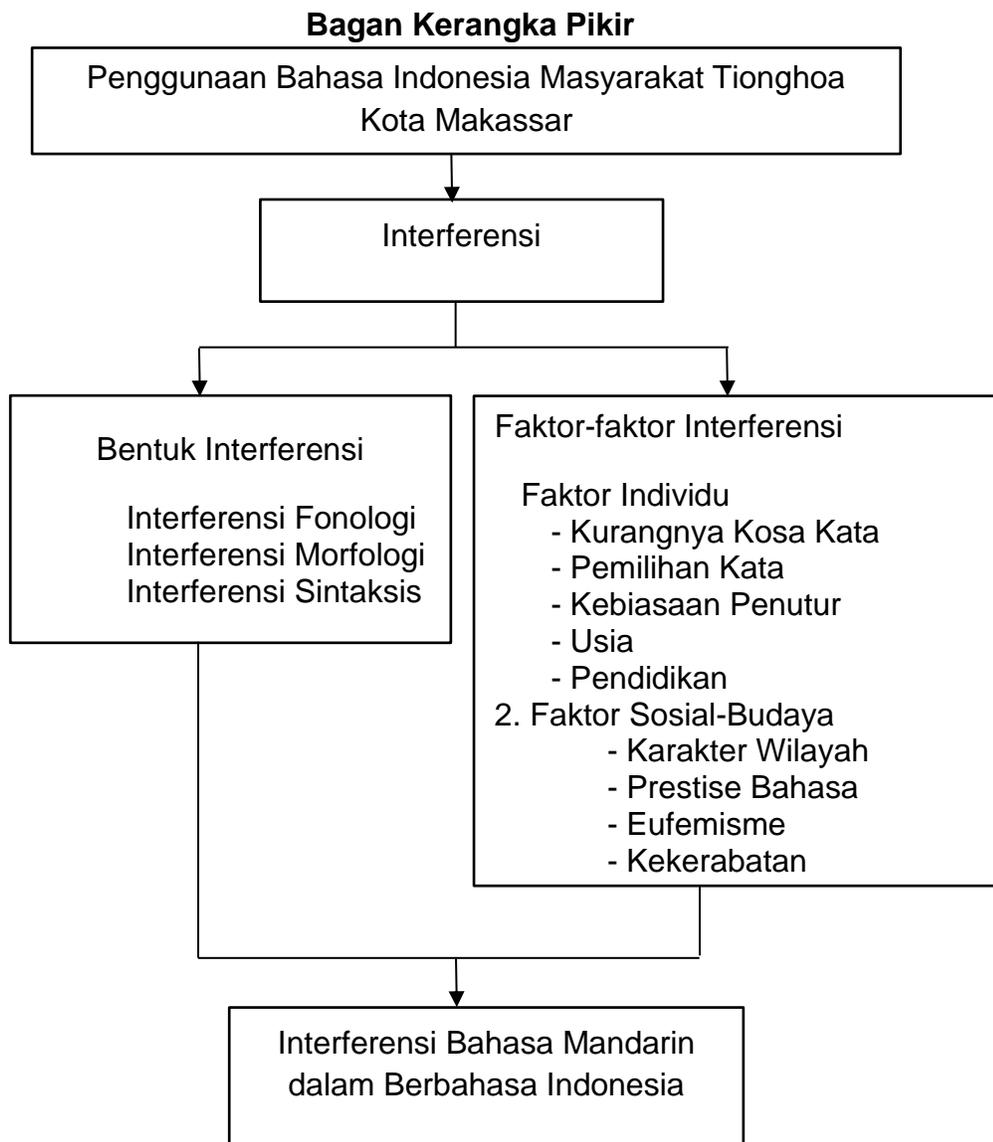
Lebih lanjut Nur (2019:23) berpendapat bahwa pada perkembangan selanjutnya, perkampungan orang Cina di Makassar tidak lagi ditandai dengan sebuah nama yang khusus, tetapi perkampungan mereka masuk dalam wilayah kampung kelurahan Melayu di kecamatan Wajo. Meliputi antara lain jalan Nusantara, jalan Sulawesi, jalan Somba Opu, jalan Irian, jalan Diponegoro, jalan tentara pelajar, jalan sangir, jalan Timor, dan sekitarnya. Eksistensi mereka kemudian semakin terlihat dan akhirnya dan makin diakui di tahun 2003 yang bertepatan dengan hari tahun baru Imlek dengan diresmikannya gerbang *China Twon* di ujung selatan jalan Lembeh oleh Walikota Makassar waktu itu Drs. Amiruddin Maulana, M.Si., dengan masa jabatan 1999 sampai dengan 2004.

C. Kerangka Pikir Penelitian

Penelitian ini menyoroti bagaimana penggunaan bahasa yang dituturkan oleh masyarakat Etnik Tionghoa Kota Makassar. Penggunaan bahasa yang mereka gunakan dalam berkomunikasi pada lingkungan sekitarnya, apakah terjadi kasus interferensi bahasa di dalamnya. Seperti paradigma sosiolinguistik yang memandang bahwa bahasa dan masyarakat adalah dua hal yang saling mengisi. Sehingga masyarakat Etnik Tionghoa Kota Makassar yang telah mengalami pembauran sosial di sekitarnya, tentu memberikan pengaruh terhadap bahasa yang mereka gunakan.

Masyarakat Tionghoa Kota Makassar tetap menggunakan bahasa Mandarin yang membentuk identitas mereka sebagai suatu kelompok yang masih sama dengan Etnik Tionghoa pada umumnya. Penggunaan bahasa Mandarin adalah wujud dari ekspresi mereka dalam memegang tradisi dan kebudayaan dari leluhurnya. Kemampuan mereka berkomunikasi dalam menggunakan beberapa bahasa, berupa bahasa Indonesia, Mandarin, dan lokal (Bugis dan Makassar) mengindikasikan bahwa adanya interferensi yang dapat terjadi pada interaksi yang mereka lakukan. Interferensi sendiri memiliki beberapa bentuk, yaitu: interferensi fonologi, interferensi morfologi, dan interferensi sintaksis. Ketiga bentuk ini memiliki turunan atau sebuah indikator dari variabel tersebut, di antaranya: siapa yang berbicara, kepada siapa, tentang apa dan di mana peristiwa tutur tersebut terjadi. Selain itu terdapat faktor yang memengaruhi, berupa faktor internal yang berkaitan dengan

lingkungan terdekat masyarakat Tionghoa dan faktor eksternal yang berkaitan dengan lingkungan luar. Untuk memperoleh sebuah gambaran yang jelas dan terarah dalam membahas permasalahan tesis ini, bentuk skema kerangka pikir dapat dilihat sebagai berikut:



Definisi Operasional

Dalam penelitian ini ada beberapa istilah sebagai definisi operasional dalam sasaran penelitian. Adapun beberapa definisi operasional sebagai berikut:

1. **Interferensi Bahasa** merupakan penggunaan unsur-unsur bahasa pertama ke dalam bahasa kedua yang digunakan pada saat berkomunikasi. Interferensi dianggap suatu kesalahan karena menyimpang dari kaidah atau aturan bahasa yang digunakan.
2. **Interferensi Fonologi** merupakan suatu proses yang berusaha menerangkan perubahan-perubahan morfem atau kata berdasarkan ciri-ciri pembeda secara fonetis.
3. **Interferensi Morfologi** merupakan interferensi yang terjadi karena munculnya alat pembentuk kata bahasa asing yang berwujud afiks, kata ulang dan majemuk dalam proses morfologis bahasa Indonesia.
4. **Interferensi Sintaksis** merupakan suatu perubahan yang terjadi terhadap tata bahasa yang dipengaruhi oleh bahasa lain.
5. **Masyarakat Tionghoa** merupakan kelompok yang telah melakukan konversi agama dari agama non-Islam ke agama Islam.
6. **Faktor-faktor Interferensi** merupakan kumpulan dari beberapa aspek yang memengaruhi sebuah bahasa mengalami interferensi.